

Artikel Penelitian

Hubungan Enterobiasis dengan Status Gizi pada Anak di Dua Panti Asuhan Pekanbaru

Relationship of Enterobiasis with Nutritional Status in Children in Two Orphanages, Pekanbaru

Esy Maryanti¹, Desy Wahyuni², Yanti Ernalina³, Lilly Haslinda¹, Suri Dwi Lesmana¹

¹Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

²Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

ABSTRAK

Penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. *Enterobius vermicularis* dapat menyebabkan enterobiasis yang sering terjadi pada anak. Biasanya mengenai anak di lingkungan tempat tinggal yang padat dan kebersihan yang kurang terjaga. Enterobiasis pada anak akan mempengaruhi status gizi sehingga akan mengganggu tumbuh kembang. Panti asuhan merupakan salah satu tempat yang tinggi risiko penularannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian enterobiasis dan hubungannya dengan status gizi pada anak di dua Panti Asuhan Pekanbaru. Pemeriksaan enterobiasis dilakukan dengan metode anal swab, dan status gizi ditentukan dengan rumus IMT/U menggunakan *software Antroplus* dari WHO. Sebanyak 66 anak yang diperiksa didapatkan 45,5% menderita enterobiasis. Sebagian besar (83,3%) anak mempunyai status gizi normal. Berdasarkan uji statistik tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara enterobiasis dengan status gizi ($p > 0,05$). Diduga banyak faktor yang mempengaruhi kejadian enterobiasis seperti perilaku higiene, sanitasi dan keadaan tempat tinggal yang meningkatkan risiko penularan khususnya pada anak yang tinggal berkelompok secara bersama seperti di panti asuhan.

Kata kunci: *Enterobius vermicularis*, status gizi, anak, panti asuhan

ABSTRACT

Helminths infection remains a health problem in Indonesia. Enterobius vermicularis cause enterobiasis that often occurs in children. Usually the children in the neighborhood are crowded and lack of cleanliness maintained. Enterobiasis in children will affect the nutritional status. The orphanage is one of the high risk of transmission. This study aimed to determine the incidence enterobiasis and its relation to nutritional status in children in two orphanages Pekanbaru. For enterobiasis examination conducted by the method of anal swab, and nutritional status was determined by IMT/U (software Antroplus WHO). A total of 66 children who examined obtained 45.5% suffer enterobiasis. Most (83.3%) of children had a normal nutritional status. Based on statistical test was not a significant association between enterobiasis with nutritional status ($p > 0.05$). Allegedly many factors that influence the incidence of enterobiasis such hygiene, sanitation and shelter circumstances that increase the risk of transmission to children who live together in groups such as in an orphanage.

Keywords: *Enterobius vermicularis, nutritional status, children, orphanage*

Korespondensi : Esy Maryanti, email: esy.maryanti@gmail.com

Artikel info: Online published first 14 September 2017.

DOI: <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.1-4>

Copyright © 2017 Authors. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>), which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are properly cited.

Penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Infeksi cacing usus memiliki prevalensi yang tinggi yaitu 60 – 70%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara yang tinggi yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan parasit serta ditunjang dengan kondisi sanitasi lingkungan dan *hygiene* masyarakat yang masih buruk.¹ *Enterobius vermicularis* atau lebih dikenal dengan *Oxyuris vermicularis* atau cacing kremi, *pinworm*, *seatworm* merupakan salah satu cacing usus pada manusia yang paling sering ditemukan dan dapat menyebabkan oksiuriasis. Infeksi ini sering terjadi pada anak-anak. Biasanya mengenai anak-anak di lingkungan tempat tinggal yang padat dan kebersihan diri serta lingkungan yang tidak terjaga.²

Penyakit cacing kremi ini selain menimbulkan gejala gangguan pada saluran cerna, juga menyebabkan gatal-gatal di sekitar anus (pruritus ani) yang diakibatkan oleh cacing dewasa yang bertelur di sekitar daerah perianal. Gejala ini sering terjadi pada malam hari sehingga menyebabkan gangguan tidur pada anak dan menyebabkan anak menjadi lemah dan susah konsentrasi. Gejala lain yaitu berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan berat badan anak menurun dan akan mempengaruhi status gizi anak. Hal ini akan berakibat pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Berdasarkan penelitian di Jakarta, dilaporkan terdapat 54,1% kasus oksiuriasis pada anak usia sekolah.⁴ Di Sumatra Barat didapatkan 33% infeksi enterobiasis pada anak-anak Panti Asuhan. Provinsi Riau terutama Kota Pekanbaru dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, tingkat sosial ekonomi yang bervariasi dan tingkat pengetahuan serta kesadaran diri maupun lingkungan yang relatif masih kurang, akan sangat mempengaruhi terhadap infeksi parasit ini. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang angka kejadian infeksi enterobiasis di dua Panti Asuhan di Pekanbaru. Berdasarkan survey didapatkan, dua panti asuhan ini masih memiliki sanitasi dan higiene yang masih kurang dan peneliti menganggap kedua panti asuhan tersebut memiliki risiko yang tinggi untuk kejadian enterobiasis, dan peneliti juga ingin mengetahui hubungan kejadian enterobiasis dengan status gizi pada anak panti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian dilakukan di dua Panti Asuhan Pekanbaru. Pemeriksaan telur cacing dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau pada bulan Juni – November 2016. Pemeriksaan cacing menggunakan metode anal swab⁵ dan penilaian status gizi dengan pemeriksaan antropometri (IMT/U) menggunakan *software AntroPlus* dari WHO .

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 66 sampel anak yang berusia 1 – 18 tahun yang terdiri dari 24 laki-laki dan 42 perempuan. Berdasarkan hasil pemeriksaan anal

swab didapatkan angka infeksi enterobiasis seperti yang terlihat pada tabel 1 yaitu dapat dilihat angka kejadian infeksi enterobiasis sebanyak 30 (45,5%).

Tabel 1. Hasil pemeriksaan anal swab pada anak

Hasil Pemeriksaan	N	Persentase (%)
Anal Swab		
- Positif	30	45,5
- Negatif	36	54,5
Jumlah	66	100

Distribusi frekuensi enterobiasis berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi infeksi enterobiasis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Enterobiasis				Jumlah	
	Positif		Negatif		N	%
	N	%	N	%		
Laki-Laki	11	16,7	13	19,7	24	36,4
Perempuan	19	28,8	23	34,8	42	63,6
Jumlah	30	45,5	36	54,5	66	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kejadian enterobiasis banyak terdapat pada anak perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 19 anak (28,8%). Pemeriksaan antropometri untuk menentukan status gizi pada subjek penelitian didapatkan hasil seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Penilaian status gizi pada anak di dua panti asuhan Pekanbaru

Status Gizi	N	Persentase (%)
- Kurang	11	16,7
- Normal	55	83,3
Jumlah	66	100

Pemeriksaan antropometri didapatkan status gizi normal pada anak panti asuhan sebanyak 55 orang (83,3%) dan status gizi kurang sebanyak 11 (16,7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebaran status gizi dapat dilihat pada tabel 4 yaitu pada status gizi normal banyak terdapat pada anak perempuan (38 orang) dan anak laki-laki yang menderita status gizi kurang sebanyak 7 dari 11 orang.

Tabel 4. Distribusi status gizi anak panti asuhan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Status Gizi				Jumlah	
	Normal		Kurang		N	%
	N	%	N	%		
Laki-Laki	17	25,7	7	10,6	24	36,4
Perempuan	38	57,6	4	6,0	42	63,6
Jumlah	55	83,3	11	16,6	66	100

Hubungan antara infeksi enterobiasis dengan status gizi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan enterobiasis dengan status gizi anak panti asuhan

Status Gizi	Enterobiasis				P
	Positif		Negatif		
	N	%	N	%	
Kurang	6	20,0	5	13,9	0,529
Normal	24	80,8	31	86,1	
Jumlah	30	100	11	100	

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji fisher didapatkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara infeksi enterobiasis dengan status gizi dengan $p = 0,529$ ($p > 0,05$).

DISKUSI

Pada penelitian ini sebagian besar responden adalah perempuan (63,6%), hal ini dikarenakan sebagian besar anak-anak panti memang berjenis kelamin perempuan yang berusia 1 – 18 tahun. Pada hasil pemeriksaan dengan Metode Anal Swab untuk mendeteksi cacing kremi atau *Enterobius vermicularis* didapatkan hasil 45,45% atau sebanyak 30 anak panti menderita enterobiasis. Hasil ini menunjukkan angka kejadian enterobiasis masih cukup tinggi. Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Serevina R pada tahun 2012 pada murid SD Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar didapatkan angka kejadian enterobiasis sebanyak 60,4% (32 orang).⁶ Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti E pada tahun 2011 di salah satu Panti Asuhan Pekanbaru didapatkan sebagian besar (88%) anak Panti menderita enterobiasis.⁷

Angka kejadian enterobiasis pada anak panti memang masih sangat tinggi, hal ini mungkin dapat disebabkan karena perilaku higiene anak panti masih kurang dan tinggal di dalam kelompok secara bersama yang meningkatkan risiko dan penularan infeksi enterobiasis pada anak panti.¹ Selain itu keadaan tempat tinggal juga mempengaruhi risiko penularan infeksi enterobiasis. Cara penularan *E.vermicularis* dapat melalui tiga cara yaitu penularan dari tangan ke mulut penderita sendiri (*auto infection*) atau pada orang lain sesudah memegang benda yang tercemar telur infektif misalnya alas tempat tidur atau pakaian dalam penderita. Melalui pernafasan dengan menghisap udara yang tercemar telur yang infektif. Penularan secara retroinfeksi yaitu penularan yang terjadi pada penderita sendiri, oleh karena larva yang menetas di daerah perianal mengadakan migrasi kembali ke usus penderita dan tumbuh menjadi cacing dewasa.⁸ Panti Asuhan merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok anak yang tinggal bersama. Semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama mulai dari makan, tidur, bermain dan mandi bersama. Kadang pakaian juga dipakai bersama. Selain itu keadaan atau sanitasi di rumah panti juga masih kurang baik sehingga hal ini mengakibatkan tingginya risiko penularan untuk terinfeksi enterobiasis.

Status gizi pada anak dapat dinilai dengan melakukan pengukuran antropometri yaitu IMT menurut umur.⁹ Berdasarkan pemeriksaan antropometri tersebut

didapatkan sebagian besar anak panti yaitu sebanyak 83,33% (55 orang) mempunyai status gizi normal, hanya 11 orang (16,37%) yang menderita gizi kurang. Hasil penelitian ini juga sama dengan yang didapatkan pada penelitian tahun 2015 di SD Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, bahwa 62,5% anak memiliki status gizi normal.¹⁰ Pada penelitian ini, hal tersebut mungkin disebabkan karena sebagian besar anak tidak memilih makanan dan kebiasaan makan di panti yang juga teratur dapat mempengaruhi status gizi yang baik.

Hubungan antara kejadian enterobiasis dengan status gizi pada anak panti di penelitian ini yang dilakukan dengan uji *Chi Square* didapatkan hasil hubungan yang tidak bermakna dengan $p > 0,05$ ($p = 0,529$). Hasil ini juga sama dengan yang didapatkan pada penelitian Prammita FI tahun 2012 bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian enterobiasis pada anak SD Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.¹¹ Hal ini mungkin disebabkan karena status gizi responden pada penelitian ini sebagian besar normal atau baik, dan angka kejadian enterobiasis juga tinggi, sehingga didapatkan hubungan yang tidak bermakna. Berarti pada penelitian ini diduga bahwa faktor perilaku higiene, sanitasi dan keadaan rumah tempat tinggal yang berpengaruh untuk terjadinya infeksi enterobiasis pada anak terutama pada anak-anak yang tinggal bersama secara berkelompok seperti pada panti asuhan.

SIMPULAN

Angka kejadian enterobiasis pada anak di dua panti asuhan Pekanbaru cukup tinggi (45,5%) dan sebagian besar (83,3%) anak panti asuhan mempunyai status gizi normal. Pada penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian enterobiasis dengan status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Margono SS, Abidin AN., 2008, Nematoda usus. Dalam Parasitologi Kedokteran. Ed:4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 6-23.
- Kim DH, Son HM, Kim JY, Cho MK, Park MK, Kong SY et al., 2010, *Parents knowledge about Enterobiasis might be one of the most important risk factors for enterobiasis in children. Korean J Parasitol*, 48 (2): 121-6.
- Cook GC., *Enterobius vermicularis infection. GUT* 1994; 35: 1159 – 62.
- Abidin SA, 2008. *Enterobius vermicularis*. Dalam Parasitologi Kedokteran. Ed:4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 26-9.
- Penuntun Praktikum Parasitologi Kedokteran. Ismid IS, Winita R, Sutanto I, Zulhasril, Sjarifuddin PK editor. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. 2000.
- Serevina R. Hubungan perilaku higiene dan status gizi dengan enterobiasis pada murid SDN 003 Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar [skripsi]. Fakultas Kedokteran : Universitas Riau; 2012.
- Maryanti E, Handayani, Restuastuti T, Ernalina Y. Pemeriksaan dan Penyuluhan Cacing Kremi di Panti Asuhan Pekanbaru. Laporan Pengabdian. Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2011.

8. Gandahusada. Parasitologi kedokteran. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006.
9. Kementerian Kesehatan RI. Klasifikasi status gizi anak: Keputusan Menteri Kesehatan RI. Jakarta. 2010.
10. Lesmana SD, Maryanti E, Haslinda L, Anggraini Y. Soil Transmitted Helminths Infestation and Nutritional Status in School Age Children Living in River Coastal Area, Tapung Kampar Kiri. Proceeding of the 13th Anniversary Faculty Medicine Riau University Continuing Medical Education Symposium; Update Infectious Disease Management in Daily Practice; 2014 Nov 22; Pekanbaru, Riau: UR Press; 2014.
11. Prammita FI. Hubungan perilaku higiene dan status gizi dengan entrobiasis pada siswa-siswi SDN 008 Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. [skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Riau; 2012.